

BAB I

PENDAHULIAN

A. Latar Belakang

Konseling (*counseling*) merupakan bagian dari bimbingan (*guidance*). Konseling merupakan inti dari kegiatan bimbingan. Agar kegiatan bimbingan dan konseling dapat berjalan dengan baik dan sukses, maka konselor harus menguasai teori-teori dan teknik-teknik bimbingan dan konseling dengan baik.¹

Konseling pada hakikatnya adalah usaha membantu klien untuk mengatasi permasalahan psikologis yang dialaminya, yaitu membantu dalam mencari alternatif jalan keluar yang tepat sehingga klien dengan secara sadar dapat mengambil keputusan sendiri secara tepat. Beberapa teori dan pendekatan konseling, menekankan hakikat konseling secara bervariasi, sesuai dengan pandangannya terhadap klien sendiri. Beberapa teori dan teknik pendekatan konseling mengemukakan hakikat konseling cukup beragam, walaupun tujuan akhirnya adalah sama, yaitu melakukan perubahan diri klien kepada perilaku, pikiran dan perasaan yang positif.²

Karena setiap orang mempunyai masalah yang berbeda-beda dan kompleks akan tetapi kemampuan untuk menyelesaikan

¹ Agus Sukirno. *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Serang: A-Empat. 2017), h. 55.

² Abdul Hayat, *Bimbingan Konseling Quran* (Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2017), jilid II. h. 5.

sebuah permasalahan sangatlah kurang, bahkan tidak jarang banyak orang yang salah langkah dalam mengambil keputusan yang menyebabkan hal-hal buruk terjadi. Itu semua karena beberapa faktor yang mempengaruhi salah satunya tingkat kecemasan yang berlebih yang membuat kondisi psikis seseorang terganggu.

Kecemasan adalah suatu keadaan tegang yang memotivasi kita untuk berbuat sesuatu. Fungsinya adalah memperingatkan adanya ancaman bahaya, yakni sinyal bagi ego yang akan terus meningkat jika tindakan-tindakan yang layak untuk mengatasi ancaman bahaya itu tidak diambil. Apabila tidak bisa mengendalikan kecemasan melalui cara-cara rasional dan langsung, maka ego akan mengendalikan cara-cara yang tidak realistis, yakni tingkah laku yang berorientasi pada pertahanan ego.

Ada tiga kecemasan: kecemasan realistis, kecemasan neurotik, dan kecemasan moral. Kecemasan realistis adalah ketakutan terhadap bahaya dari dunia eksternal, dan taraf keemasannya sesuai dengan derajat ancaman yang ada. Kecemasan neurotik adalah ketakutan terhadap tidak terkendalinya naluri-naluri yang menyebabkan seseorang melakukan suatu tindakan yang bisa mendatangkan hukuman bagi dirinya sendiri. Kecemasan moral adalah ketakutan terhadap hati nurani sendiri. Orang yang hati nuraninya berkembang baik

cenderung merasa berdosa apabila dia melakukan sesuatu yang berlawanan dengan kode moral yang dimilikinya.³

Setiap rentang kehidupan mempunyai tugas perkembangan masing-masing termasuk masa remaja mempunyai tugas perkembangan, tugas perkembangan masa remaja menurut Havighurst, adalah membentuk hubungan baru dan lebih matang dengan teman sebaya dari kedua jenis kelamin, mencapai peran sosial pria dan wanita serta menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuh secara efektif, mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, mencapai kemandirian secara emosional dari orang tua dan orang dewasa lain, mempersiapkan karir ekonomi, menyiapkan perkawinan dan kehidupan keluarga, memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan berperilaku mengembangkan ideologi.

Remaja sebagai pewaris dan penerus kehidupan perlu mendapatkan perhatian. Beberapa alasan, antara lain, pertama, menurut Organisasi Kesehatan Dunia, (*World Health Organization*) satu di antara lima penduduk tergolong dalam kelompok remaja yang berusia 10;0 sampai dengan 19;0. Kedua remaja merupakan masa yang labil jika dilihat dari perkembangan fisik ataupun psikologis dan tidak sedikit remaja yang tidak dapat melewati masa tersebut dengan baik.⁴

³ Gerald Corey, *Teori dan Peraktek Konseling & Psikoterapi* (Bandung : Refika Aditama, 2013), h. 17.

⁴ Hunainah, *Teori dan implementasi model konseling sebaya* (Bandung : Rizqi Press, 2016), cet 2. h. 1.

Dalam rentang usia 18-21 setiap individu telah matang secara seksual, dan mempunyai keinginan untuk menyalurkan keinginannya. Pernikahan merupakan solusi terbaik untuk menyalurkan hasrat dan untuk terhindari pribadi masing-masing dari perilaku menyimpang. Apalagi pada saat ini, pergaulan bebas para remaja dari kalangan siswa dan mahasiswa yang berpacaran bisa kita lihat dimana-mana yang mengakibatkan hamil di luar nikah. Pernikahan adalah solusi yang harus diambil, tetapi tidak semua remaja memiliki mental yang kuat untuk menghadapinya, terutama pada saat mengulangi kalimat pada saat akad nikah, perasaan cemas, was-was dan gelisah menjadi faktor utama gagalnya mengucapkan kata demi kata pada saat mengulangi kalimat akad nikah. Akibat perilaku, pikiran dan perasaan yang cenderung labil, yang mengakibatkan emosi di dalam diri berantakan ini juga salah satu faktor gagalnya mengucapkan kata demi kata pada saat akan akad nikah.

Emosi adalah suatu keadaan yang menyangkut perasaan yang dibangun menyangkut berbagai macam kegiatan dalam kehidupan kita dan orang-orang disekitarnya.⁵ Semua emosi pada dasarnya melibatkan berbagai perubahan tubuh yang tampak dan tersembunyi, baik yang dapat di ketahui maupun tidak, seperti perubahan dalam pencernaan, denyut jantung, tekanan darah,

⁵ Sutardjo A. Wiramihardja, *PengantarPsikologi Abnormal*, (Bandung: PT RefikaAditama, 2015), cet, 4. h. 11.

jumlah homoglobin sekresi adrenalin, jumlah dan jenis hormon, malu, sesak napas, gemetar, pucat, pingsan, menangis, dan rasa mual.⁶

Penulis berpendapat bahwa kondisi kecemasan yang dialami oleh seseorang calon pengantin ataupun bukan tentu saja akan mempengaruhi kondisi psikologis, apa lagi kecemasan calon pengantin karena pernikahan dianggap sebagai hal yang sakral. Jadi hal-hal yang tidak ingin terjadi pada saat akan akad nikah tentu saja tidak di inginkan. Berdasarkan paparan kecemasan yang di kemukakan oleh Sigmud Freud, kecemasan yang di alami calon pengantin merupakan suatu keadaan kecemasan emosional yang timbul karena adanya ancama dari luar atau di sebut dengan kecemasan realitas.

Berdasarkan pengamatan dilapangan, penulis kerap melihat pernikahan pada saat Ijab Qabul yang dilakukan calon pengantin pria masih sering salah dalam mengulang Ijab Qabul. Yang membuat kecemasan calon pengantin semakain tinggi, tentu saja ini dapat mengganggu psikologis calon pengantin. Hipotesis penulis semua itu terjadi karena dua hal, yang pertama tentu saja berkaitan tentang kesiapan calon pengantin yang kurang dan yang kedua karena kecemasan yang berlebih yang

⁶ Alex Sobur, *PsikologiUmum*, (Bandung: PUSTAKA SETIA, 2016), cet, 6. h. 346.

menyebabkan gangguan-gangguan psikologis itu terjadi, yang menyebabkan gagalnya Ijab Qabul.

Dalam kondisi-kondisi tertentu penulis melihat bagaimana calon pengantin ketika akan melangsungkan akad nikah, calon pengantin terlihat mengalami rasa cemas sehingga menyebabkan kondisi psikologis calon pengantin terlihat pucat, gugup, dan berkeringat akibat kecemasan yang berlebihan.

Atas dasar inilah yang menggugah perhatian penulis untuk melakukan penelitian dalam bentuk skripsi yang berjudul **“Konseling Islami dengan Teknik *Scaling Question* untuk mengurangi kecemasan *Realitas* Calon Pengantin (Catin) pada saat akan Akad Nikah di KUA Kasemen Kecamatan Kasemen”**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka permasalahan yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kondisi Psikologis Catin pada saat akan akad nikah?
2. Proses penerapan layanan konseling Islami dengan Teknik *Scaling Question* dalam mengurangi kecemasan *Realitas* Catin pada saat akan akad nikah?
3. Bagaimanakah hasil konseling Islami dengan Teknik *Scaling Question* dalam mengurangi kecemasan *Realitas* Catin pada saat akan akad nikah di KUA kecamatan kasemen?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui penerapan proses konseling islami dengan teknik *Scaling Question*, Tujuan dari penelitian ini berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas antara lain:

1. Untuk mengetahui kondisi psikologis Catin pada saat akan akad nikah
2. Untuk menerapkan proses konseling Islami dengan Teknik *Scaling Question* dalam mengurangi kecemasan *Realitas* Catin?
3. Untuk mengetahui hasil proses konseling Islami dengan Teknik *Scaling Question* dalam mengurangi kecemasan *Realitas* Catin pada saat akan akad nikah?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Memberikan sumbangsih pemikiran tentang pentingnya konseling kepada catin untuk mengurangi rasa cemas sebelum akad nikah.
- b. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan konseling islami dengan teknik *Scaling Question* untuk mengurangi rasa cemas kepada Catin pada saat akan akad nikah.

2. Manfaat praktis

Adapun secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

a. Bagi catin

Catin dapat memahami tentang pentingnya pra konseling sebelum menikah untuk mengurangi kecemasan yang menyebabkan kondisi psikologis terganggu pada saat akan akad nikah.

b. Bagi peneliti

Penelitian ini sebagai bahan untuk memperluas pengetahuan tentang penelitian. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman yang mendalam tentang Konseling Islami dengan teknik *Scaling Question* untuk mengurangi kecemasan Catin pada saat akan akad nikah.

E. Telaah Pustaka

Untuk mendukung penelitian ilmiah ini maka peneliti berusaha mencari beberapa pustaka yang mengkaji hal serupa dengan apa yang sedang diteliti oleh peneliti saat ini. Telaah pustaka ini peneliti menggali informasi dari buku-buku yang berkaitan dengan kecemasan, peneliti juga menggali informasi dari beberapa skripsi terdahulu sebagai bahan pertimbangan. Penelitian skripsi yang menjadi pustaka, yaitu:

1. **Ayu Agustianingsih, “Kecemasan calon ibu baru pada pernikahan dini (studi kasus terhadap dua calon ibu baru pada pernikahan dini dikecamatan panggang kabupaten gunung kidul)”** penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk kecemasan pada calon ibu baru pada pernikahan dini dan mengetahui cara mengatasi kecemasan calon ibu baru pada pernikahan dini menjelang melahirkan anak pertama. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus yang dilakukan secara langsung terhadap subjek yang diteliti yaitu calon ibu baru pada pernikahan dini, yang menyebabkan kecemasan yang belum pernah dialaminya yaitu membayangkan hari melahirkan yang sangat menyakitkan yang membuat semua orang perempuan yang akan melahirkan akan merasakan kecemasan demikian. Persamaan penelitian yang diteliti dengan persamaan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti kecemasan, hanya saja bedanya dengan penelitian ini dengan peneliti adalah tidak meneliti kecemasan calon ibu baru yang akan melahirkan melainkan tentang Kecemasan Calon pada saat akan akad nikah.⁷

⁷ Ayu Agustianingsih 2013, *“Kecemasan calon ibu baru pada pernikahan dini (studi kasus terhadap dua calon ibu baru pada pernikahan dini dikecamatan panggang kabupaten gunung kidul).”*

2. **Safura Afni, “Layanan konseling islami dalam membina kesiapan menikah pada siswa SMK broadcasting bina kreatif medan”** penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan layanan konseling islami dalam membina kesiapan menikah pada siswa SMK BBC Medan. Subjek dari penelitian ini adalah guru bk yang telah melakukan berbagai upaya berkaitan dengan layanan Medan. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Persamaan penelitian yang diteliti dengan persamaan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti kecemasan, hanya saja bedanya dengan penelitian ini dengan peneliti adalah objek penelitian, yaitu penelitian terdahulu meneliti pada siswa yang masih sekolah untuk kesiapan menikah sedangkan penelitian ini objek penelitiannya adalah calon pengantin yang mengalami kecemasan yang akan melakukan Ijab Qabul.⁸

3. **Khoirun Nisa Dwimartina, “Konseling islami dengan teknik *scaling question* untuk mengurangi kecemasan pasien”** penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses konseling islami dengan teknik *scaling question* dalam rangka mengurangi kecemasan pasien. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dan penentuan subjek dengan sampling

⁸ Safura Afni 2019, *Layanan konseling islami dalam membina kesiapan menikah pada siswa SMK broadcasting bina kreatif medan*.

purposive. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang konseling islami dengan teknik *scaling question* untuk mengurangi kecemasan, hanya saja bedanya dengan penelitian ini dengan penelitian yang diteliti adalah objek penelitiannya, yaitu penelitian terdahulu meneliti kecemasan pasien sedangkan penelitian ini meneliti calon pengantin yang mengalami kecemasan yang akan melakukan Ijab Qabul.⁹

Dari beberapa telaah pustaka skripsi di atas mempunyai keterkaitan dengan skripsi yang sedang peneliti buat yaitu tentang kecemasan, namun yang membedakan dengan penelitian yang peneliti buat adalah obyek kajiannya, yaitu dalam penelitian ini yang menjadi obyek penelitian adalah calon pengantin di KUA Kecamatan Kasemen Kota Serang-Banten. Dan penelitian ini akan membahas tentang Kecemasan yang dialami calon pengantin dengan pendekatan Islami dengan teknik *Scaling Question*.

F. Kerangka Teori

Konseling Islam adalah bentuk respons kontemporer, yang sama dengan pendekatan terapeutik lainnya, tetapi didasarkan pada pemahaman Islam tentang sifat manusia yang memasukan

⁹ Khoirun nisa dwimartina 2017, *Konseling islami dengant eknik scaling question untuk mengurangi kecemasan pasien*.

spiritualitas ke dalam proses terapi.¹⁰ Pentingnya konseling islami di era sekarang tentu saja menjadi urgensi karena setiap orang mempunyai masalah yang berbeda-beda dan kompleks akan tetapi kemampuan untuk menyelesaikan sebuah permasalahan sangatlah kurang, bahkan tidak jarang banyak orang yang salah langkah dalam mengambil keputusan yang menyebabkan hal-hal buruk terjadi. Gambaran tersebut ialah salah satu pentingnya pengembangan landasan konseling yang berlandaskan agama (islam), karena di dunia barat hal semacam ini sudah berkembang seperti konseling pastoral (konseling yang berlandaskan nilai-nilai pada (Al-kitab) yang di gunakan di kalangan umat Kristiani. Menggunakan teknik dan pandangan orang barat memang tidak ada salahnya, selama tidak terbenturnya nilai-nilai keberagamaan itu. Seperti pada kesempatan kali ini penulis menggunakan teknik *Scaling Question* untuk proses konseling dalam mengurangi kecemasan calon pengantin (catin). Adapun teknik *Scaling Question* adalah teknik yang membantu konselor maupun klien untuk membantu masalah kompleks tampak lebih konkrit dan nyata. *Scaling* bermuasal dalam pendekatan konseling behavioral, dan saat ini banyak digunakan dalam konseling singkat terfokus solusi (SFBC), yang dimulai oleh deShazer dan muncul dari Strategic Family Therapy. Oleh karena pikiran,

¹⁰ G Hussain Rassool, *Konseling islami sebuah pengantar kepada teori dan praktik* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2019), h. 26.

perasaan, dan perilaku klien tidak selalu realistis atau konkret, pertanyaan-pertanyaan *Scaling* menyediakan cara untuk pindah dari konsep-konsep yang lebih abstrak ini ke arah yang lebih mungkin dicapai. Contohnya konselor dapat mengatakan, “pada skala 1 sampai 10, di mana 1 merepresentasikan yang terburuk yang mungkin terjadi dan 10 merepresentasikan yang terburuk yang mungkin terjadi, dimanakah posisi Anda hari ini?” pertanyaan-pertanyaan *Scaling* juga dapat membantu klien untuk menepatkan tugas-tugas yang akan memungkinkan mereka untuk pindah ke nomor peringkat berikutnya. Dengan cara ini, *Scaling* dapat membantu mengukur kemajuan klien dari waktu ke waktu. Teknik *Scaling* memberi klien perasaan memegang kendali dan tanggung jawab atas konselingnya karena teknik *Scaling* membantu klien menepatkan sasaran perubahan maupun mengukur kemajuan ke arah mencapai sasaran itu.¹¹

Karena setiap orang mempunyai masalah yang berbeda-beda dan kompleks akan tetapi kemampuan untuk menyelesaikan sebuah permasalahan sangatlah kurang, bahkan tidak jarang banyak orang yang salah langkah dalam mengambil keputusan yang menyebabkan hal-hal buruk terjadi. Itu semua karena beberapa faktor yang mempengaruhi salah satunya tingkat kecemasan yang berlebih yang membuat kondisi psikis

¹¹ T. Erford Bradley , *40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor* (Yogyakarta : Putaka Pelajar, 2017), h. 5.

seseorang terganggu. Kecemasan adalah suatu keadaan tegang yang memotivasi kita untuk berbuat sesuatu. Fungsinya adalah memperingatkan adanya ancaman bahaya, yakni sinyal bagi ego yang akan terus meningkat jika tindakan-tindakan yang layak untuk mengatasi ancaman bahaya itu tidak diambil. Apabila tidak bisa mengendalikan kecemasan melalui cara-cara rasional dan langsung, maka ego akan mengendalikan cara-cara yang tidak realistis, yakni tingkah laku yang berorientasi pada pertahanan ego.

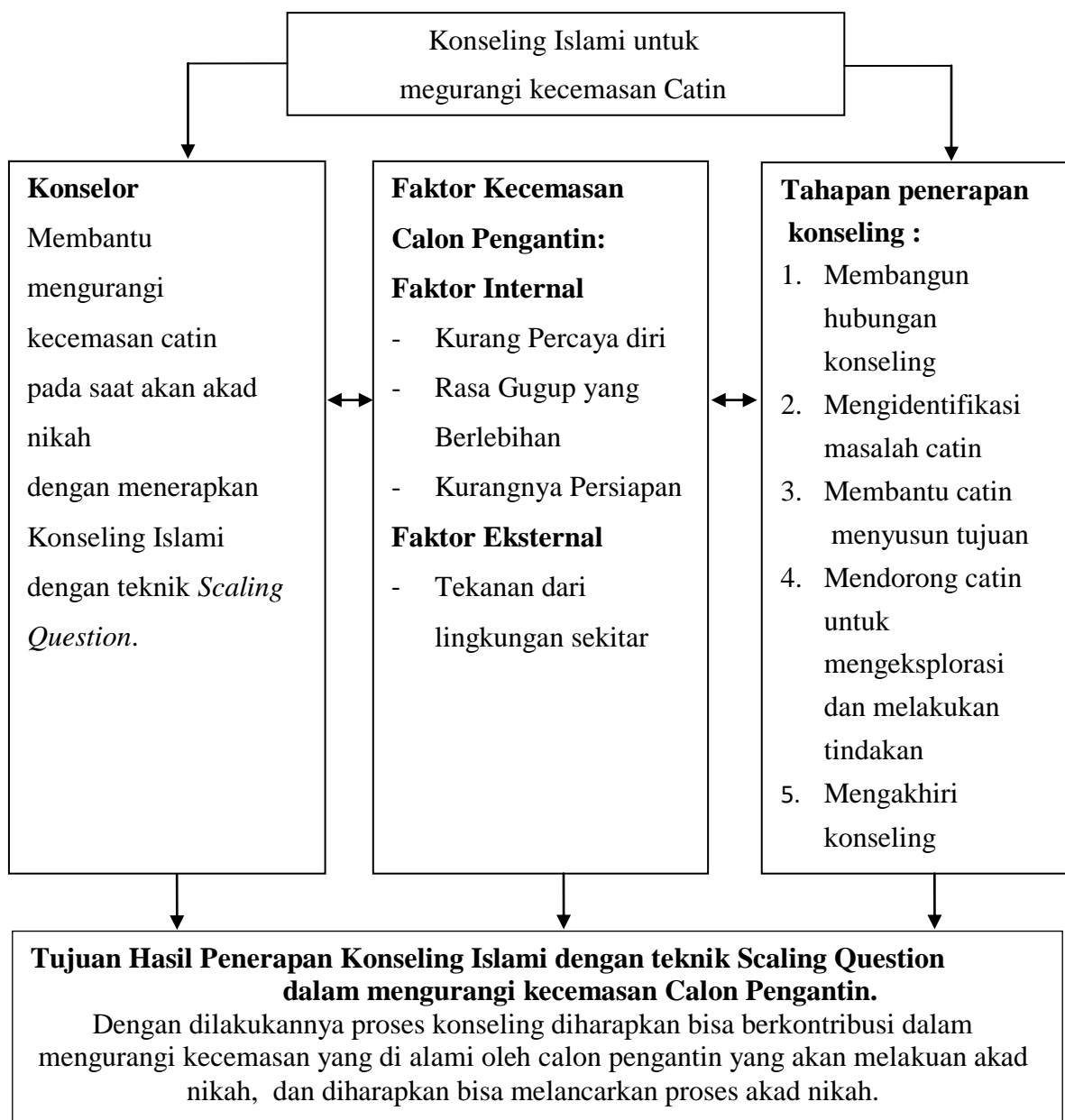
Ada tiga kecemasan: kecemasan realistis, kecemasan neurotik, dan kecemasan moral. Kecemasan realistis adalah ketakutan terhadap bahaya dari dunia eksternal, dan taraf kecemasannya sesuai dengan derajat ancaman yang ada. Kecemasan neurotik adalah ketakutan terhadap tidak terkendalinya naluri-naluri yang menyebabkan seseorang melakukan suatu tindakan yang bisa mendatangkan hukuman bagi dirinya sendiri. Kecemasan moral adalah ketakutan terhadap hati nurani sendiri. Orang yang hati nuraninya berkembang baik cenderung merasa berdosa apabila dia melakukan sesuatu yang berlawanan dengan kode moral yang dimilikinya.¹² Adapun catin yang merasakan kecemasan sangat memungkinkan akan menyebabkannya gagal dalam melakukan Ijab Qabul, hal ini karena tidak mempunya bersikap tenang, tidak mempunya

¹² Gerald Corey, *Teori dan Peraktek*,..., h. 17.

berpikir positif, tidak dapat mengontrol diri, ketakutan yang berlebih dan kurangnya persiapan membuat catin mengalami gagalnya dalam mengulang Ijab Qabul yang di lakukan. Mereka cenderung menganggap kecemasan adalah suatu hal yang menakutkan yang menjadi tembok yang begitu besar, seakan-akan kecemasan sebagai penghalang yang kokoh yang tak bisa di kalahkan.

Sehubungan dengan ini, pentingnya kemampuan dalam mengurangi kecemasan pada catin, maka penelitian ini mengkhususkan untuk meningkatkan rasa percaya diri pada catin dengan cara konseling menggunakan teknik *Scaling Question* sebagai cara dalam penanganan kecemasan catin. Karena teknik *Scaling Question* adalah salah satu teknik yang sesuai dengan permasalahan yang dialami yaitu kecemasan. Dengan tujuan agar catin dapat memahami dirinya, dapat berpikir positif, dapat menyesuaikan diri untuk proses Ijab Qabul dan dapat bersikap lebih tenang untuk mengurangi kecemasannya. Menggunakan teknik *Scaling Question* karena mempertimbangkan latar belakang yaitu sifat catin yang memiliki pikiran, perasaan, dan perilaku catin tidak selalu realistis dan konker. Maka kerangka teori dalam konseling Islami dengan teknik *Scaling Question* untuk mengurangi kecemasan catin yaitu, sebagai Berikut:

Tabel 1.1
Kerangka Teori dalam Konseling Islami dengan teknik
Scaling Question



G. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Berdasarkan judul penelitian ini, yaitu “Konseling Islami dengan Teknik *Scaling Question* untuk Mengurangi Kecemasan Catin pada saat akan Akad Nikah” maka dapat penulis jelaskan bahwa jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif. Karena Metode kualitatif dinilai sebagai metode yang relevan untuk jenis penelitian yang sedang penulis lakukan. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati.

Penelitian kualitatif juga bertujuan untuk mengetahui dan memahami makna dari sumber yang ada. Gejala kecemasan merupakan gejala yang sulit untuk dipahami oleh orang yang mengalaminya. Setiap tindakan yang dilakukan oleh orang yang mengalami kecemasan amat beragam. Data untuk mengetahui makna dari setiap bentuk-bentuk kecemasan yang dialami seseorang perlu menggunakan metode, metode penelitian kualitatif dinilai sebagai metode yang relevan untuk mendapatkan data yang diperlukan, dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Jenis penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian lapangan, yaitu sumber data yang diambil secara langsung dari tempat penelitian yang dilakukan. Dan menggunakan tindakan konseling dengan teknik *Scaling Question* dalam mengurangi kecemasan calon pengantin. Metode penelitian ini digunakan pada objek alamiah di mana peneliti sebagai instrumen kunci, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.¹³

Dengan metode penelitian kualitatif ini penulis dapat melakukan wawancara secara mendalam, fokus, dan teliti terhadap subjek penelitian sehingga data yang didapatkan lebih akurat dan kredibel. Untuk melengkapi dan memperkaya data/informasi, peneliti menggali data/informasi dengan melakukan observasi di KUA Kasemen Kecamatan Kasemen kota Serang-Banten.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini yang akan dijadikan objek penelitian adalah calon pengantin yang akan akad nikah. Adapun teknik pengambilan informan atau responden yang menjadi objek penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian, Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 9.

Teknik *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Dalam hal ini, peneliti mempertimbangkan orang-orang yang akan menjadi informan dalam sebuah penelitian dengan ciri-ciri tertentu dengan tujuan agar mempermudah proses dalam sebuah penelitian.¹⁴

Dalam penelitian ini penulis mengambil objek 5 responden, karena objek 5 responden ini yang sesuai dengan penelitian yang sedang penulis lakukan. Adapun subjek dan sumber data yang akan dijadikan sebagai informasi adalah KUA Kasemen Kecamatan Kasemen kota Serang-Banten.

3. Lokasi dan Waktu Penelitian

a. Lokasi

Lokasi atau tempat penelitian merupakan objek dan sumber data dari tempat yang di tuju sehingga informasi yang diperoleh bisa memberikan data yang akurat dan kebenarannya dalam penelitian. Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi di KUA Kasemen kecamatan Kasemen Serang-Banten.

b. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini akan berjalan dan akan terhitung sejak bulan Mei 2021 sampai bulan September 2021.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian*,..., h. 128-129.

No.	Kegiatan	Bulan 2021				
		Mei	Jun	Jul	Agu	Sep
1.	Tahap Persiapan Penelitian					
	a. Perizinan penelitian					
2.	Tahap Pelaksanaan					
	a. Pengumpulan data					
	b. Analisis data					
3.	Tahap penyusunan Skripsi					

4. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini antara lain yaitu sebagai berikut:

1. Sumber data primer

Menurut Umi Narimawati data primer adalah “data yang berasal dari sumber asli atau pertama. Data ini tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi ataupun dalam bentuk file-file. Data ini harus dicari melalui narasumber atau dalam istilah teknisnya responden, yaitu orang yang kita jadikan objek penelitian atau orang yang kita jadikan sebagai sarana mendapatkan informasi ataupun data.”¹⁵

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer

¹⁵ NUNING INDAH PRATIWI, *PENGGUNAAN MEDIA VIDEO CALL DALAM TEKNOLOGI KOMUNIKASI*, Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial Volume 1, Nomor 2, Agustus 2017 ISSN: 2581-2424, h.211

adalah hasil wawancara dengan catin di KUA Kasemen Kecamatan kasemen Kota Serang-Banten.

2. Sumber sekunder

Data sekunder adalah pengumpulan data melalui cara tidak langsung atau harus melakukan pencarian mendalam dahulu seperti melalui internet, literatur, statistik, buku, dan lain-lain.¹⁶ Adapun yang menjadi data sekunder atau pendukung dalam penelitian ini yaitu dari buku-buku yang mendukung dengan penelitian ini meliputi karya-karya tulis ilmiah yang berhubungan dengan tema penelitian ini, serta data-data yang ada di KUA Kasemen Kota Serang.

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk metode mengumpulkan data yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi dan wawancara, untuk mendapatkan data yang objektif. Adapun beberapa instrument penelitian sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi dilakukan bertujuan untuk mendapatkan informasi secara langsung dari tempat yang diteliti dengan

¹⁶ Chesley Tanujaya, *PERANCANGAN STANDART OPERATIONAL PROCEDURE PRODUKSI PADA PERUSAHAAN COFFEEIN*, Jurnal Manajemen dan Start-Up Bisnis Volume 2, Nomor 1, April 2017, International Business Management, Universitas Ciputra E-mail: Shavvley@hotmail.com, h.93

cara mengamati tempat lokasi penelitian secara langsung. Observasi dilakukan dengan cara datang dan terjun langsung di tempat yang hendak akan dijadikan subjek penelitian, yaitu KUA Kasemen Kecamatan Kasemen kota Serang-Banten.

Dalam penelitian ini menggunakan jenis metode observasi terstruktur. Dimana peneliti sebelum melakukan penelitian telah merancang terlebih dahulu secara sistematis, tentang apa yang akan diamati dalam penelitian, kapan penelitian akan dilakukan dan di mana tempat penelitian akan dilakukan. Jadi bisa disimpulkan observasi terstruktur dilakukan apabila peneliti telah merancang dan tahu dengan pasti tentang variabel apa yang akan amati dan diteliti.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara berkomunikasi, bertatap muka, yang disengaja terencana dan sistematis antara pewawancara (interview) dengan yang diwawancarai (interview). Wawancara dapat dilakukan dengan cara terstruktur, semi terstruktur maupun tidak terstruktur. Wawancara juga dapat dilakukan dengan cara bertatap muka maupun melalui media sosial.¹⁷

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian*,..., h. 137.

Wawancara dilakukan bertujuan untuk mendapatkan data yang akurat dan objektif untuk menghindari kekeliruan dari fakta sebenarnya. Maka wawancara dijadikan salah satu teknik untuk mengumpulkan data yang akurat.

Wawancara ini peneliti lakukan untuk menambah data penelitian untuk mendapatkan data yang lebih maksimal dalam proses penelitian. Wawancara ini dilakukan sebanyak 4 kali dengan informen adapun cara untuk mengumpulkan data dengan cara wawancara ini dengan melalui proses dialog atau percakapan secara langsung dengan pengulu KUA kasemen kecamatan kasemen Serang-Banten.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang yang bertujuan untuk mendapatkan data-data yang diperoleh dalam penelitian serta untuk memperkuat hasil penelitian.¹⁸

Dalam penelitian ini, Dokumentasi dilakukan sebagai alat bukti serta sebagai data yang akurat mengenai informasi yang didapat, menyiapkan isi dokumentasi

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian*,..., h. 240.

untuk bahan penelitian akan menjamin keutuhan dan keotentikan informasi serta data yang didapatkan dalam penelitian.

6. Analisa Data

Analisis data dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan catatan hasil observasi, wawancara, ataupun dokumentasi yang telah penulis peroleh dari tepat penelitian, kemudian di olah dan disimpulkan. Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data secara sistematis, data yang diperoleh melalui proses wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah untuk dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data ini dilakukan untuk mengorganisasikan data yang ada, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Penulis melakukan analisis data kualitatif sebelum melakukan penelitian lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penjelasan, pemahaman, serta pokok permasalahan yang akan dibahas, maka penulis menyusun skripsi ini dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, dalam bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori, dalam bab ini membahas tentang pengertian bimbingan konseling umum dan konseling islami, tujuan bimbingan konseling, asas-asas bimbingan konseling, serta pengertian teknik *scaling question*, variasi-variasi dalam *Scaling Question* serta pengertian kecemasan, macam-macam kecemasan, dan aspek-aspek kecemasan dan faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan.

BAB III Gambaran Umum Responden, bab ini terdiri dari: Profil Responden, dan kondisi psikologis Responden.

BAB IV Hasil penelitian dan Pembahasan, bab ini membahas tentang penerapan teknik *Scaling Question* untuk mengurangi kecemasan catin yang akan Ijab Qabul dan hasil penerapan layanan konseling islami dengan teknik *Scaling Question* untuk mengurangi kecemasan catin pada saat akan Ijab Qabul

BAB V Penutup, pada bab terakhir ini merupakan kesimpulan yang diperoleh dari seluruh penelitian dan saran-saran yang direkomendasikan oleh penulis kepada seseorang yang diteliti dan KUA.